

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Sebelum memulai proses penelitian, peneliti sebelumnya telah melakukan observasi lokasi penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Observasi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah memang benar sekolah yang dimaksud terdapat kegiatan bimbingan terkait dengan judul yaitu bimbingan Islam yang dapat membentuk sikap percaya diri anak. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah anak SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek khususnya kelas I (satu) sampai dengan kelas V (lima), untuk kelas VI (enam) pada penelitian ini tidak diikutsertakan karena pihak sekolah sedang fokus mempersiapkan anak-anak kelas VI untuk menghadapi Ujian Nasional (UN). Penelitian dilakukan selama bulan Ramadhan yaitu pada tanggal (25 April – 28 Mei 2019). Berikut ini adalah dokumentasi kondisi di sekolah tersebut:¹



Gambar 4.1 Kondisi Sekolah SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek

¹ Dokumentasi, *Kondisi Gedung Sekolah*, (Trenggalek), tanggal 25 April 2019 pukul 08:00

Gambar 4.1 di atas telah menunjukkan bahwa kondisi gedung di sekolah SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek tergolong bagus. Hal ini tidak berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan juga bagus. Setelah melakukan observasi langsung serta pengamatan yang detail tentang lingkungan sekolah, peneliti mendapatkan hasil bahwa di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek melaksanakan bimbingan Islam dalam membentuk sikap percaya diri anak. Siswa yang mendapatkan bimbingan Islam tersebut yakni mulai dari kelas I hingga kelas V SDLB B terhitung sebanyak 30 anak. Mereka semua tergolong dalam ketunarunguan *Severe Losses* (60-75 dB). Artinya anak-anak yang mengalami tunarungu pada tingkatan tersebut tidak akan memperoleh kemampuan untuk berbicara jika tanpa adanya teknik khusus, biasanya mereka akan sangat sulit mendengar dan juga dikatakan tuli.² Hal ini telah disampaikan oleh Ibu Sri selaku Kepala Sekolah di SDLB B tersebut:³

“Bimbingan Agama Islam ada mas di sini. Tetapi untuk pelaksanaannya itu dilakukan sendiri oleh guru kelas masing-masing. Di SDLB A sama C ada guru agama khusus. Kalo di B ini belum ada, karena gurunya itu kesulitan untuk mengajar di B, komunikasinya kan berbeda. Sehingga untuk proses bimbingan ini dilakukan sendiri sama guru kelas yang lebih tau tentang kondisi anak-anaknya. Tau bagaimana cara berbicara kepada anak. Ini kan karena anak-anak memang tidak bisa mendengar sama sekali, jadi guru berkomunikasi menggunakan teknik khusus.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri telah menggambarkan bahwa di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek terdapat bimbingan Islam. Akan tetapi konseli/pembimbing dalam proses bimbingan ini adalah guru di masing-masing kelas.

² Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.17-8.18

³ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 09:39

Hal tersebut dikarenakan sulitnya untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu. Orang-orang yang dapat berkomunikasi dengan anak tunarungu tidak semuanya dapat mengerti maksudnya. Pendapat tersebut kemudian diperkuat lagi dengan wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru kelas yaitu Ibu Anjar. Beliau mengatakan bahwa:⁴

“Iya mas, setiap hari guru kelas selalu memberikan bimbingan kepada anak didiknya. Ini sudah termasuk program kerja dari sekolah. Kenapa kok guru kelas, memang kami akui belum ada guru Bimbingan Konseling khusus di sekolah ini, ada guru agama pun beliau tidak bisa mengajar di sini karena untuk komunikasinya susah. Jadi ya kami memutuskan untuk melakukan bimbingan sendiri kepada anak didik kami, karena dulu selama kuliah juga pernah dibekali materi bimbingan konseling, jadi kami berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi anak-anak.”

Kedua pendapat di atas, sama-sama menjelaskan bahwa pelayanan bimbingan Islam yang terdapat di lembaga SDLB B tersebut dilakukan oleh setiap guru kelas. Tentunya hal ini sangat menarik mengingat anak SLB sedikit banyak akan membutuhkan bimbingan dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari. Akan tetapi di sekolah ini, bimbingan tersebut hanya dilakukan oleh guru kelas. Fenomena tersebut tentu akan menjadi perhatian khusus, bagaimana bisa seorang guru yang dalam satu kelas hanya terdapat satu guru yang mengajar serta memberikan pelayanan bimbingan kepada anak didiknya yang kurang lebih dalam satu kelas berjumlah 10 anak. Keraguan dari pertanyaan tersebut kemudian di jawab oleh Ibu Sri yang juga mengajar di kelas II. Beliau menegaskan bahwa:⁵

“Tentu bisa dek, karena kan kita sebagai wali kelas sudah paham betul sikap anak, jadi apapun yang mereka lakukan disekolah gurunya itu pasti tau. Jadi kita itu melakukan bimbingannya setiap pagi, jadi setiap pagi otak anak itu

⁴ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek), pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 09:32

⁵ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 09:39

dilatih untuk mengingat ajaran Islam tadi kan sudah saya kasih tau jadwal bimbingannya kan. Ya begitu setiap hari rutinya, jadi ini kan mempermudah anak supaya cepat bisa, mencapai tujuan. Kalo sekarang kan tujuannya supaya anak mandiri terus percaya diri juga.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri di atas, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan yang ada di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek dilakukan secara rutin setiap harinya. Untuk jadwal materi kegiatan terdapat dalam pembahasan sebelumnya. Tujuan dari adanya bimbingan Islam rutin ini adalah untuk membiasakan anak supaya memiliki sikap mandiri dan percaya diri. Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri diperkuat lagi dengan pendapat yang disampaikan oleh Bapak Juhana Wijaya, menurut beliau:⁶

“Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diperuntukkan bagi setiap individu, bimbingan dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dengan tujuan agar individu tersebut mampu memahami dirinya serta berperilaku sesuai dengan ketentuan agamanya, lingkungan dan masyarakat.”

Maksud dari pendapat di atas adalah bimbingan harus dilakukan secara terus-menerus supaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini secara terus-menerus dapat dikategorikan sama dengan setiap hari. Pendapat yang disampaikan oleh Bapak Juhana Wijaya dapat mendukung pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri. Bimbingan Islam yang dilaksanakan setiap hari akan lebih memudahkan individu yang terbimbing untuk dapat mengembangkan dirinya agar mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan kondisi ajaran agama serta lingkungannya. Karena pada dasarnya bimbingan Islam muncul untuk menjadi pondasi serta petunjuk bagi

⁶ Elsa Humaydi Sa'roni, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kepercayaan Diri Anak Yatim Piatu Yayasan Daarul Fattah Assalafi Sukmajaya Depok*. Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam. (UIN Syarif hidayatullah Jakarta: Tangerang Selatan, 2015) hal. 28

kehidupan setiap manusia. Apabila pondasi seseorang itu kuat, maka akan membantunya dalam melakukan setiap kegiatan karena memiliki penuh rasa percaya diri. Bimbingan Islam yang dilakukan setiap hari tersebut diharapkan akan dapat memperkuat pondasi kehidupan seseorang.

Menurut Anwar Sutoyo, ada beberapa prinsip dasar dalam bimbingan Islam adalah; *pertama*, Islam telah menyatakan bahwa setiap manusia memiliki keinginan atau hawa nafsu, dan untuk memenuhinya harus didasarkan pada ketentuan Allah SWT. *kedua*, pada proses bimbingan individu diarahkan untuk dapat membimbing dirinya sendiri sehingga ia mampu mengarahkan dirinya sesuai dengan tuntunan agama dan secara bertahap dapat memahami serta mengamalkan agamanya secara benar. *Ketiga*, pembimbing memiliki peluang untuk membantu individu dalam mengembangkan kemampuannya sesuai fitrah manusia. Keempat, Islam mengajarkan agar umatnya saling tolong menolong dalam hal kebaikan.⁷ Berawal dari beberapa prinsip dasar tersebut, kemudian Sutoyo kembali mengemukakan bahwa hasil akhir dari bimbingan Islam adalah tetap sesuai dengan kehendak serta izin Allah⁸, karena pembimbing maupun klien hanya dapat berusaha semaksimal mungkin.

Penelitian ini berpedoman pada prinsip dasar bimbingan yang telah dikemukakan oleh Anwar Sutoyo. Anak didik yang menjadi klien dalam bimbingan Islam bukan dipaksa untuk dapat berubah sedemikian rupa. Akan tetapi mereka hanya dibimbing dan diarahkan sesuai dengan perintah Islam. Agar nantinya mereka dapat memahami sendiri, maksud dan tujuan dari bimbingan yang telah dilaksanakan. Pihak

⁷ Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islam (Teori dan Praktik)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 208-209

⁸ Ibid...

sekolah telah memberikan peluang bagi anak didik untuk dapat mengembangkan kemampuannya, bukan hanya dari segi akademik saja, namun juga dari segi keimanan serta ketaqwaan kepada Allah. Inilah yang menjadi nilai plus bersekolah di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Anak tunarungu yang bersekolah di SDLB B tersebut seluruhnya beragama Islam. Pihak Kepala Sekolah mengungkapkan bahwa Bimbingan Islam penting dilakukan untuk membantu anak tunarungu mengenal agamanya dan juga membentuk perilaku yang baik bagi anak.⁹

Supaya kegiatan bimbingan dapat berjalan lancar dan juga diterima dengan baik oleh anak-anak. Dibutuhkan adanya suatu metode khusus serta cara berkomunikasi yang tepat. Karena hal ini sangat berpengaruh pada hasil akhir bimbingan Islam. Metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi anak didik dan selain itu juga harus yang sederhana, sehingga tidak akan membuat anak merasa terbebani. Mengingat anak-anak yang menempuh pendidikan SDLB B ini masih sangat minim pengetahuan. Bagi kelas I sampai dengan kelas III SDLB B banyak yang belum mengetahui agama yang mereka anut. Tentunya dengan kondisi yang seperti itu metode yang digunakan haruslah yang mudah untuk dilakukan anak.

Selain metode, faktor lain yang harus diperhatikan guru atau pembimbing adalah sistem komunikasi. Komunikasi merupakan alat yang paling utama digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Melalui komunikasi seseorang akan mudah mendapatkan informasi dari lingkungannya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh orang normal. Bagi anak tunarungu komunikasi adalah hal yang sulit dilakukan.

⁹ Observasi, *Alasan Pelaksanaan Bimbingan Islam*, (Trenggalek), tanggal 25 April 2019 pukul 08:45

Karena anak tidak dapat menggunakan indera pendengarannya sehingga ia hanya memanfaatkan penglihatan untuk memahami hal-hal di sekitar mereka.¹⁰ Tentunya hanya dengan menggunakan penglihatan saja itu tidaklah cukup, jika dilakukan secara terus menerus akan berakibat fatal seperti sering terjadi kesalahpahaman arti, karena apa yang anak lihat terkadang berbeda dengan maksudnya. Para guru dituntut untuk dapat mengajarkan anak didiknya cara berkomunikasi. Supaya mereka dapat bergaul dengan lingkungannya.

Melalui metode serta sistem komunikasi yang tepat, akan diperoleh hasil bimbingan Islam seperti yang telah ditentukan. Anak tunarungu dapat memahami agama Islam dengan baik dan anak tunarungu juga akan memiliki sifat percaya diri dalam menjalankan kehidupannya. Berikut ini metode dan sistem komunikasi yang digunakan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek pada proses bimbingan Islam:

A. UPAYA BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK.

Pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan kepada anak tunarungu lebih membutuhkan perhatian khusus dibandingkan dengan bimbingan Islam yang dilakukan kepada anak normal. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Anjar, beliau mengatakan bahwa:¹¹

¹⁰ Ibid...

¹¹ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek), tanggal 21 Mei 2019 pukul 09:38

“Kalau untuk bimbingan ya kita melakukannya dengan sangat hati-hati, karena kan anak tidak bisa menyerap apa yang kita ucapkan sepenuhnya, mereka hanya bisa melihat saja. Jadi kemungkinan untuk miskomunikasi itu sangat besar, seharusnya kita sampaikan misalnya jangan mengambil, nanti anak bisa-bisa nangkepnya boleh mengambil. Jadi setelah melakukan bimbingan ya kita harus benar-benar memperhatikan anak, sikap dan perilaku apa yang ditunjukkan anak, supaya kita tahu oo ini lo hasilnya bimbingan selama ini.”

Pendapat di atas, secara jelas mengatakan bahwa proses penyampaian bimbingan Islam kepada anak tunarungu dilakukan dengan sangat hati-hati dan penuh perhatian. Besar kemungkinan jika guru tidak berhati-hati anak akan mengalami kesalahan dalam mengartikan maksud dari materi bimbingan. Hal ini dikarenakan mereka tidak bisa mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, mereka hanya dapat melihat gerakan, serta gerak bibir guru tersebut. Tentu kondisi seperti akan sangat mempengaruhi hasil akhir dari bimbingan itu sendiri.

Menurut Telford dan Sawrey, anak yang dalam kategori tunarungu memiliki kekhasan tersendiri yaitu anak tunarungu kurang mampu untuk memusatkan perhatian.¹² Kesulitan tersebut sangat berpengaruh pada pembelajaran anak tunarungu. Hal ini lah yang menjadi alasan mengapa anak tunarungu mengalami keterlambatan dalam proses perkembangannya. Karena indera pendengaran yang paling penting digunakan untuk memperoleh informasi mengalami hambatan atau bahkan mengalami kerusakan. Sehingga tidak

¹² Margaretha Langen Sekar Lelyana, *Interaksi Sosial Antar Anak Tunarungu dan Anak Tunarungu Dengan “Anak Dengar”*, Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hal. 25

menutup kemungkinan bagi anak tunarungu mengalami kesalahan makna pada saat proses pembelajaran.

Hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahpahaman yang diterima anak adalah dengan dibutuhkan perlakuan khusus atau metode khusus dalam proses bimbingan Islam. Metode itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang ditempuh untuk menemukan cara yang paling sesuai dalam melakukan sesuatu.¹³ Artinya jika dalam pelaksanaan bimbingan Islam menggunakan metode maka akan diperoleh maksud dari metode tersebut. Maksudnya adalah untuk menemukan cara yang tepat pada proses pelaksanaan bimbingan sehingga akan lebih mudah mencapai tujuan. Ibu Vita mengemukakan metode yang ditempuh dalam bimbingan Islam adalah:¹⁴

“Kalo secara umum kita melakukan bimbingan itu melalui pemberian contoh serta pembiasaan-pembiasaan. Jadi misalnya ada gambar anak bercerita di depan kelas, dan sembari kita menjelaskan secara lisan juga ditambahkan dengan gambar tersebut, sehingga anak akan lebih cepat untuk menangkap maksudnya. Kalo di depan kelas bercerita itu artinya mereka harus percaya diri, harus berani. Seperti itu mas.”

Pendapat yang telah dikemukakan oleh Ibu Vita di atas, sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Zainal Aqib.¹⁵ Menurut Zainal Aqib, pembiasaan atau latihan adalah suatu upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan sikap serta perilaku anak, seperti keagamaan, sosial emosional, serta kemandirian. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sagala mengatakan

¹³ Hidayatul Khasanah, dkk., *Metode Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang*, Vol. 36 No. 1, Fakultas Ilmu Dakwah, (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hal. 09

¹⁴ Wawancara Ibu Vita (Trenggalek), tanggal 27 Mei 2019 pukul 10:15

¹⁵ Zainal Aqib, *Belajar dan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 28

bahwa metode ini dianggap paling tepat digunakan dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu¹⁶ kebiasaan tersebut seperti belajar untuk berperilaku baik. Melalui metode drill peserta didik dilatih untuk terus-menerus melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan agar terbiasa melakukan kegiatannya. Mengingat anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, maka pada proses bimbingan Islam pihak sekolah berasumsi bahwa metode Drill dianggap paling sesuai dalam kegiatan bimbingan ini. Menurut Ibu Sri selaku kepala sekolah, metode dalam proses kegiatan bimbingan Islam yang digunakan adalah:¹⁷

“Menggunakan latihan mas, jadi nanti anak dilatih setiap harinya. Supaya anak mudah tau apa yang disampaikan gurunya. Kan gini to mas anak itu bener-bener sulit diajari kalo tidak pakai metode. Makanya ada pendidik khusus untuk ABK. Alhamdulillah di sekolah ini semua pendidiknya lulusan PLB (Pendidikan Luar Biasa), jadi kita sering sharing metode apa yang tepat digunakan. sehingga kita memutuskan metode latihan ini paling pas digunakan.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa pihak sekolah telah memutuskan metode yang sesuai untuk kegiatan bimbingan pada anak yaitu dengan menggunakan metode latihan. Metode Drill atau lebih dikenal dengan metode latihan ini dipilih karena beberapa alasan. Alasan yang menjadi dasar dalam pemilihan metode Drill ini adalah; pertama, anak tunarungu hanya mengandalkan penglihatannya dalam kegiatan pembelajaran; kedua, kemampuan

¹⁶ Kezia Irene Astuningtias & Oce Datu Appulembang, *Penerapan Metode drill Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas IX Materi Statistika Di SMP Kristen Ranteopao*, Vol. 1 No. 1, (Tangerang: Universitas Pelita Harapan, 2017), hal. 54

¹⁷ Wawancara Ibu Sri (Treggalek), pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 09:39

berbahasa anak tunarungu yang berada pada usia SD masih sangat terbatas.¹⁸ Hal ini dikarenakan indera pendengaran mereka tidak berfungsi sebagian atau sepenuhnya. Sehingga untuk mengkap pengetahuan baru, anak tunarungu hanya mengandalkan penglihatannya; ketiga, sering terjadinya kesalahpahaman makna.¹⁹ Pada saat tidak bisa mengartikan gerak bibir gurunya, maka kemungkinan besar mereka akan salah dalam memaknai apa yang disampaikan oleh gurunya. Tentu hal ini akan mempersulit anak dalam mendapatkan pengetahuan baru.

Beberapa permasalahan di atas, disimpulkan ketika peneliti melakukan observasi selama beberapa hari kegiatan bimbingan Islam anak tunarungu. Kemudian permasalahan tersebut telah dikonfirmasi oleh Ibu Sri selaku kepala sekolah dan juga guru di kelas II SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Beliau menjelaskan bahwa:

“Benar mas. Saya tambah sedikit ya, untuk permasalahan yang juga sering terjadi itu anak-anak sering badmood, mudah marah-marah tanpa sebab, terkadang emosionalnya tidak terkontrol. Jadi kalau mau belajar ya nunggu anak-anak mau dulu, kalo tetep dipaksa dia gak akan mau.”

Pendapat yang di sampaikan oleh Ibu Sri di atas, kembali menambahkan satu permasalahan dari beberapa permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni anak tunarungu cenderung memiliki karakteristik sensitif²⁰, sehingga ia mudah sekali mengalami perubahan sikap secara tiba-tiba. Penting

¹⁸ Observasi, *Proses belajar mengajar anak tunarungu*, (Trenggalek), Tanggal 10 Mei 2019 pukul 08:42

¹⁹ Ibid... Tanggal 17 Mei 2019 pukul 08:25

²⁰ Tuti Rochanah, *Problematika Proses Pembelajaran PAI Pada Siswa Tunarungu SDLB B di SLB Marsudi Putra I Bantul Yogyakarta*, Skripsi Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, hal. 20

bagi para guru untuk memahami detail karakteristik anak tunarungu. Karena hal ini akan berpengaruh pada keberhasilan belajar anak tunarungu tersebut. Dalam hal ini metode yang dipilih untuk proses pembelajaran anak haruslah tepat. Sehingga akan memudahkan anak untuk menangkap informasi. SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek mengambil suatu keputusan yang dianggapnya sesuai bagi kondisi serta kemampuan anak yaitu dengan menggunakan metode Drill sebagai satu metode khusus dalam pelaksanaan proses pembelajaran anak di sekolah. Ungkapan tersebut kemudian dibenarkan oleh Ibu Sri:

“Benar mas, disini kita menggunakan metode latihan tersebut. Karena jika dilihat secara detail anak-anak ini biarpun mereka sudah SD tapi pemikiran mereka masih jauh dari usianya. Jadi gimana ya mas, kita makanya menggunakan metode ini. Karena anak-anak akan lebih mengena pembelajarannya ketika dibarengi dengan pembiasaan atau latihan.”

Pendapat di atas, memberikan kesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran apapun yang berkaitan dengan kemajuan anak, di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek menggunakan metode khusus yang biasanya disebut sebagai metode latihan atau istilahnya adalah Metode Drill. Untuk melakukan proses pembelajaran anak tunarungu dibutuhkan bimbingan khusus, sehingga anak akan merasa terbiasa melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini kegiatan bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan Islam. Alasan mengapa bimbingan Islam ini ditempuh dalam proses pembelajaran menurut Ibu Sri adalah:²¹

“Yang pertama itu karena semua anak yang bersekolah disini alhamdulillah beragama Islam semua. Kemudian karena Agama itu penting bagi kehidupan kita. Agama itu menjadi dasar jati diri kita, siapa kita, dan untuk mendapatkan ketentraman hati dan jiwa membutuhkan Agama.”

²¹ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), tanggal 17 Mei 2019 pukul 09:39

Pendapat di atas, telah menggambarkan dengan jelas bahwa bimbingan Islam yang diajarkan kepada anak tunarungu memiliki alasan tertentu, diantaranya meliputi anak-anak yang kesemuanya beragama Islam, karena agama itu dasar dari kehidupan, dan juga untuk menentramkan lahir batin yang kekal. Beberapa alasan yang telah disebutkan oleh Ibu Sri di atas, mungkin bagi sebagian orang terlihat biasa saja. Akan tetapi bagi anak yang mengidap tunarungu hal tersebut sangatlah penting dan berpengaruh bagi kehidupan mereka. Melihat pada lokasi penelitian memberikan salah satu bukti nyata bahwa anak yang mengalami tunarungu sejak kecil mereka sama sekali belum mengenal agama. Tentang apa itu Islam, ia beragama apa, dan juga siapa Tuhan mereka.²² Ungkapan tersebut kemudian dibenarkan oleh Ibu Vita, beliau juga menjelaskan bahwa:²³

“Benar mas, sampean tadi sudah bisa lihat sendiri kan kalo anak tunarungu itu kondisi pengetahuannya benar-benar memprihatinkan. Mereka saja bahkan ada yang tidak tahu nama mereka itu siapa, apalagi mengenal Tuhan mereka. Tapi ya di sini pelan-pelan kita ajarkan. Makanya kita lakukan bimbingan supaya mereka mengenal Tuhan dan agamanya. Nanti kan setelah ada bimbingan itu pasti ada hasilnya, ya mungkin bisa dari sifat mereka ataupun kemampuan mereka pasti ada.”

Pendapat yang disampaikan Ibu Vita di atas, mendukung ungkapan yang disampaikan oleh peneliti. Kemudian Ibu Vita juga menjelaskan bahwa akan ada hasil yang diperoleh dari kegiatan bimbingan Islam tersebut. Tentu saja hasil yang akan diperoleh tidak bisa instant begitu saja, dibutuhkan beberapa proses.

²² Observasi, *Kondisi Belajar Anak Di Aula*, (Trenggalek) tanggal 10 Mei 2019 pukul 10:03

²³ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek) tanggal 21 Mei 2019 pukul 09:35

Berikut ini tabel tentang pelaksanaan bimbingan Islam di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek yang telah dilaksanakan secara rutin selama bulan ramadhan:²⁴

Tabel 4.1 Materi Bimbingan Islam di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek

No	Materi Bimbingan Islam	Pelaksanaan		
		Setiap Hari	Seminggu Sekali	Bulan Ramadhan
1	Pengenalan Allah dan Ajaran Agama Islam	✓		
2	Al-Qur'an			
	- Pengenalan Al-Qur'an	✓		
	- Belajar Membaca Surat-surat Pendek	✓		
3	Aqidah			
	- Menenal Sifat Wajib Allah SWT.		✓	
	- Menyebutkan Enam Rukun Iman		✓	
	- Menenal Rasul Allah		✓	
	- Menenal Kitab-kitab Allah		✓	
4	Akhlak			
	- Membiasakan Perilaku Terpuji	✓		
	- Bersikap Jujur, Sopan, Dermawan	✓		
	- Menampilkan Perilaku Percaya Diri	✓		
	- Bekerja Keras, Tekun, Rajin	✓		
5	Fiqh			
	- Sholat		✓	
	- Puasa			✓
	- Adzan		✓	
	- Zakat			✓

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan Islam yang dilakukan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek yang dibimbing oleh guru kelas masing-masing berjalan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Anak tunarungu akan mendapatkan bimbingan sesuai dengan kemampuan mereka. Akan tetapi kegiatannya dilaksanakan secara berkelompok dalam satu

²⁴ Observasi, *Jadwal Kegiatan Bimbingan Islam*, (Trenggalek), Tanggal 14 Mei 2019

ruangan. Hal ini untuk mempermudah guru mengkoordinir anak-anak.

Pernyataan tersebut kemudian dikonfirmasi kembali oleh Ibu Sri:²⁵

“Jadi satu kelompok besar, karena kalo satu kelas satu kelas sulit mas, kan nanti pada saat bimbingan sholat langsung ke masjid, jadi lebih mudah jadi satu kelompok besar. Nanti kan ada guru yang tidak bertugas menjelaskan di depan, mereka yang ngawasin anak-anak kalo ada yang tidak memperhatikan dikasih tau nanti gitu”.

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan Islam dilakukan secara bersamaan menjadi satu kelompok. Hal ini dikarenakan pada saat bimbingan nantinya akan ada kegiatan yang menuntut anak untuk langsung mempratikkannya seperti kegiatan sholat, sehingga pelaksanaannya harus dilakukan di masjid sekolah. Selain itu juga para guru akan lebih mudah untuk mengamati perkembangan anak-anak.

Terdapat tiga bimbingan Islam yang dilakukan di SDLB B Kemala Bayangkai 1 Trenggalek, diantaranya yaitu:

1. Bimbingan Sholat

Ibadah adalah bentuk pengabdian yang ditunjukkan kepada sang pencipta semata yang diawali dengan niat. Dalam arti sempit, ibadah adalah suatu pengabdian yang sudah ditetapkan oleh syari’at Islam, mulai dari bentuk, waktu, syarat, rukun, serta caranya.²⁶ Ibadah dalam ajaran agama Islam diantaranya yaitu sholat, puasa, zakat, dan haji. Beberapa ibadah yang telah disebutkan, sholat dianggap ibadah yang paling utama. Sehingga

²⁵ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:07

²⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),

ibadah sholat ini dikatakan sebagai tiangnya agama. Pernyataan tersebut menjadi dasar dalam proses bimbingan sholat di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Bimbingan sholat yang dilakukan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek diawali dengan kegiatan sederhana yaitu dengan pengenalan sholat, niat sholat, tata cara sholat dan juga cara-cara berwudhu. Hal ini telah dikonfirmasi oleh Ibu Sri, beliau menegaskan bahwa:

“Iya betul sekali mas, yang pertama kita ajari dulu cara membaca niat. Nah, kebetulan kan anak-anak belum bisa berbicara, jadi kita Cuma kasih tau “*Bismillahirrohmanirrohim, saya niat sholat magrib karna Allah*” sementara masih itu dulu, yang penting anak sudah tau oo ini lo niat sholat, cara bacanya gini, gitu mas. Paling anak-anak suaranya hanya begini “*Bee mee laa iloo man iloo him dan seterusnya*”. Intonasinya belum jelas, yang penting mau mengeluarkan suara dulu. Setelah ini kita praktekan langsung, tanpa membaca bacaan sholat terlebih dahulu. Iya yang dibaca masih “*Allahuakbar*” terus rukuk, nanti dikasih tau cara rukuk yang benar, kemudian sujud, duduk diantara dua sujud, lalu salam. Caranya sederhana sekali, karena nanti kalo panjang-panjang anak malah bingung gak tau apa maksudnya”.

Pendapat di atas, telah menjelaskan bahwa bimbingan yang dilakukan kepada anak tunarungu dimulai dari hal yang sangat sederhana, seperti membaca niat yang singkat namun jelas, dan juga mengetahui bahwa sholat adalah bersujud kepada Allah SWT. Selebihnya masih sebatas pengenalan saja, belum sampai kepada pemahaman tentang sholat yang panjang serta mendetail. Langkah selanjutnya setelah membaca niat yaitu dengan mempraktikkan gerakan sholat. Beberapa anak diminta untuk maju ke depan kemudian diajarkan cara melaksanakan sholat. Berikut ini tata cara bimbingan sholat yang diajarkan adalah:

a. Berdiri menghadap kiblat dengan membaca niat

Niat yang dibaca seperti yang telah diajarkan sebelumnya yaitu “*Bismillahirrohmanirrohim, saya niat sholat magrib karna Allah*” namun yang terdengar di mulut anak-anak hanya “*Bee mee laa iloo man iloo him caa ya aat olaat maagib anna Allah Ta’ala*”²⁷ sekilas terdengar sangat tidak jelas namun bagi guru pembimbing hal ini sangat berarti bagi kemajuan perkembangan anak. Bagi anak sendiri mereka sudah berusaha keras mengeluarkan suara mereka, walaupun yang terdengar adalah kalimat yang tidak jelas dan sulit diketui apa maknanya.

b. Membaca takbir

Selanjutnya yaitu dengan membaca takbir kemudian diikuti gerakan kedua tangan yang diangkat sejajar dengan telinga kemudian di lipat di atas perut. Dikarenakan anak-anak yang belum bisa berbicara untuk bacaan takbiratul ikhram dan lain-lain. Yang membaca adalah pembimbing, anak-anak hanya mengikuti sebisa mereka tanpa memaksakan bahwa mereka harus bisa. Karena jika anak-anak dipaksa mereka akan marah dan tidak mau melakukan gerakan sholat selanjutnya.²⁸

c. Rukuk

Setelah membaca takbiratul ikram, surat al-fatihah, dan juga surat pendek, kemudian rukuk dengan membaca “*Subhaana Rabbiyal*

²⁷ Observasi, *Praktik Sholat dalam Bimbingan Islam*, (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019
Pukul 09:03

²⁸ Ibid...

'Azhiimi Wa Bihamdih" sebanyak tiga kali. Bacaan tersebut dibaca bersama-sama oleh pembimbing dan anak-anak. Sekali lagi, anak-anak hanya mengikuti sebisa mereka tanpa dipaksa. Suara yang keluar dari mulut mereka terdengar kalimat yang belum jelas dan sulit untuk dimaknai "*Uubhaa na labbiyal aadiimi waa bii am dih*". Kemudian pembimbing mengamati secara detail gerakan yang dilakukan anak-anak, jika gerakan tersebut belum benar maka tugas pembimbing adalah menunjukkan gerakan yang benar kepada anak-anak.

d. Sujud dan duduk diantara dua sujud

Bacaan sujud yaitu "*Subhaana Rabbiyal 'A'la Wa Bihamdih*" dibaca sebanyak tiga kali. Setelah selesai sujud kemudian duduk diantara dua sujud dengan membaca "*Rabbighfirlilii Warhamnii Wajburnii Warfa'nii Warzuqnii Wahdini Wa'aafinii Wa'fuannii*".²⁹ Seluruh bacaan tersebut dilakukan bersama-sama, anak-anak hanya mengikuti sesuai dengan kemampuan mereka. Apabila ada anak yang belum benar dalam melakukan gerakan sholatnya, maka pembimbing dengan sigap akan segera memberi tahu gerakan sholat yang benar.

e. Mengucap salam

Langkah terakhir yaitu dengan mengucapkan salam, tanda bahwa sholat yang dilakukan telah selesai. Bacaannya adalah "*Assalamu'alaikum Warahmatullah*"³⁰ diikuti dengan gerakan menoleh

²⁹ Ibid...

³⁰ Ibid...

ke kanan dan ke kiri. Anak-anak telah mengetahui bacaan salam sehingga untuk melafadzkannya tidak terlalu sulit.

Bimbingan Berwudhu

Setelah selesai mempraktikkan cara-cara sholat yang benar, kemudian kegiatan bimbingan ibadah yang dilakukan kepada anak tunarungu adalah bimbingan berwudhu. Bimbingan ini dilaksanakan dengan cara mempraktikkan langsung kepada anak-anak. Sehingga anak-anak diminta untuk berbaris bagi anak laki-laki barisannya sejajar dengan anak laki-laki, begitupun juga bagi anak perempuan, mereka harus berbaris sejajar dengan anak perempuan. Para guru dan pembimbing di SDLB B Kemala bayangkari 1 Trenggalek telah menerapkan aturan bahwa setiap anak didik laki-laki tidak boleh terlalu dekat atau sering bersentuhan dengan anak didik perempuan. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri berikut ini:³¹

“Kita ajarkan mulai dari sekarang untuk menjaga jarak, pelan-pelan nanti anak-anak akan tau sendiri. Kalo anak perempuan ya harus dengan anak perempuan, laki-laki ya sama laki-laki. Kalo belajar masih tetep satu kelas cuma tempat duduknya dibedakan”.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Ibu Sri, Ibu Anjar kembali menegaskan bahwa:³²

“Kita pisahkan mas, bukan yang pakai tirai atau pembatas. Tapi ya biasa aja ada jarak sedikit lah, kalo duduk ya jaraknya setengah meter sampai satu meter. Kalo digabung nanti anak-anak ribut sendiri, jowal-jawil temen cewek’e yang senggol-senggol lah’.

³¹ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:23

³² Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek), Tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:23

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri diperkuat lagi oleh pendapat yang disampaikan Ibu Anjar. Sehingga hal ini menjadi suatu bukti bahwa memang benar anak-anak telah dididik untuk menjaga sikap dan etika kepada lawan jenisnya sejak kecil. Karena anak-anak sering usil dengan menyenggol temannya sehingga memicu kegaduhan selama kegiatan pembelajaran. Dengan adanya jarak tersebut akan dapat meminimalisir terjadinya hal tersebut.

Bimbingan berwudhu dilaksanakan satu persatu dengan diawasi oleh dua pembimbing. Masing-masing pembimbing melihat gerakan wudhu yang dilakukan oleh anak-anak. Apabila gerakan tersebut belum benar maka pembimbing akan langsung memberitahu serta mencontohkan gerakan yang benar. Gerakan yang dilakukan sangat pelan sehingga anak akan lebih mudah untuk memahaminya. Anak-anak mulai dari kelas I sampai dengan kelas V seluruhnya akan mempraktikkan cara berwudhu. Tidak ada perbedaan materi bagi anak kelas I ataupun kelas V, semua materi yang diberikan sama, yang membedakan adalah kecepatan gerakan yang dilakukan. Rata-rata anak kelas I, II, dan III ketika mempraktikkan gerakan wudhu akan mengalami banyak kesalahan sehingga pembimbing akan lebih teliti untuk mengawasi mereka serta membenarkan gerakan mereka. Bagi anak kelas IV dan V sebagian besar dari mereka sudah mulai hafal dengan

gerakan wudhu sehingga kesalahan yang ditimbulkan tidak sebanyak dari kelas I, II, dan III.³³

Bacaan berwudhu diajarkan kepada anak-anak ketika berada di dalam masjid, bacaan wudhu dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dikarenakan keterbatasan anak tunarungu dalam berbicara. Walaupun bacaan tersebut diucapkan secara bersama-sama, hal itu tidak menghalangi anak untuk dapat memaknai cara berwudhu. Karena sebenarnya mereka sudah tahu gerakan berwudhu hanya saja terkendala oleh bahasa mereka. Namun dalam hati mereka sudah paham kalau berwudhu itu membaca do'a seperti yang telah dibaca bersama-sama.

2. Bimbingan Puasa

Selama bulan ramadhan, kegiatan keagamaan yang di terapkan kepada anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek cukup padat dari bulan-bulan sebelumnya. Pada bulan ramadhan ini adalah kesempatan yang baik bagi guru untuk mengajarkan anak tunarungu berpuasa. Karena banyak dari mereka yang tidak tahu puasa itu apa, sehingga pihak sekolah melakukan bimbingan secara khusus tentang puasa. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri berikut ini:³⁴

“Bulan romadhon ini pas waktunya untuk melakukan bimbingan ke anak. Tadi adek kan sudah lihat di aula sana, kita menggunakan LCD untuk menjelaskan puasa itu seperti apa, caranya bagaimana. Karena

³³ Observasi, *Tata Cara Berwudhu*, (Trenggalek), Tanggal 17 Mei Pukul 08:11

³⁴ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:38

anak kalo tidak ada gambarnya langsung kadang susah memahami, kalo ada gambar dia cepet paham”.

Pendapat di atas menyatakan bahwa bimbingan puasa yang diajarkan kepada anak diterapkan melalui media gambar. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anak untuk memahaminya. Karena untuk memberikan materi yang bersifat abstrak kepada anak sangat sulit. Sehingga dibutuhkan beberapa media pendukung. Ungkapan tersebut dibenarkan oleh Ibu Sri, beliau mengatakan bahwa:³⁵

“Abstrak memang sulit nggeh kalok metode abstrak itu yang bagus itu kita menunjukkan benda aslinya kemudian ucapannya, namanya, benda iki namanya apa kemudian tulisannya itu yang bagus. Ayam kemudian iki ayam benda asli kalo tidak ada ya benda tiruan. Kalo benda abstrak misalkan Tuhan Allah itu sulit sekali, itu kita menggunakan kalo misalnya kursi, kursi ini yang membuat tukang, kalo kamu yang menciptakan Allah lewat ayah ibu mu itu sulit sekali, kemudian matahari langit bulan bintang itu yang menciptakan Allah. Ya itu dengan contoh-contoh seperti itu. Memang seperti itu sulit sekali, apalagi kalo puasa, kita harus kasih liat gambar orang lapar, nanti ada makanan dia gak mau makan kalo belum magrib gitu. Sulit tapi guru harus sabar, nanti lama-lama anak ngerti”.

Pendapat di atas menggambarkan tentang sulitnya menanamkan pemahaman yang bersifat abstrak kepada anak. Sehingga pembimbing ataupun guru dituntut untuk memiliki kesabaran yang lebih. Bimbingan puasa sendiri diterapkan kepada anak untuk melatih kesabaran, dan juga menahan hawa nafsu/keinginan yang tak terkendali, seperti mendadak marah yang tidak ada sebabnya. Dalam bahasa Arab, puasa disebut sebagai Shaum

³⁵ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:43

atau Shiyam yang artinya menahan diri dari hal-hal yang buruk.³⁶ Sedangkan menurut Istilah puasa adalah menahan makan, minum, dan menahan nafsu serta hal-hal yang membatalkan puasa, dari mulai terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat tulus karena Allah Ta'ala.³⁷ Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Anjar berikut ini:³⁸

“Kita ajarkan puasa supaya anak bisa bersyukur, terus juga kan sesuai dengan perintah agama. Nanti di akhir bulan romadhon kita ajak buka bersama untuk menambah semangat anak-anak. Karena biasanya anak-anak itu suka sekali kalo diajak makan gitu. Bisa berbagi dengan orang lain. Mereka mungkin belum paham maksudnya, nanti lama-lama tau sendiri”.

Kedua pendapat di atas, memiliki keterkaitan yang menunjukkan bahwa puasa baik dilakukan kepada anak untuk melatih kesabaran dan juga ketaatan kepada Allah SWT. Ibu Sri juga menambahkan bahwa:³⁹

“Niatnya yang pendek sekali “*Saya niat puasa karena Allah*” masih itu saja. Biasanya disekolah kalo ditanya puasa semua bilang puasa tapi nanti makan, kalo sudah begitu kita beri tahu kalo puasa tidak boleh makan. Makannya nanti kalo sudah magrib, kalo yang masih kecil-kecil puasa setengah hari dulu. Anak kalo puasa sudah tau tidak boleh marah. Marah tidak boleh gitu”.

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri di atas, memberikan penjelasan tentang niat puasa yang diajarkan kepada anak-anak. Bacaan niat puasa sangat singkat namun jelas yaitu *Saya niat puasa karena Allah*. Hal ini

³⁶ A Mahmud Rosyidi, *Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Materi Puasa Melalui Metode Team Game Tournament (TGT) Pada Siswa Kelas VIII B MTS Nurul Qur'an Tegawero Kec. Pucakwangi Kab. Pati*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, (IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keuruan, 2018),hal. 40

³⁷ Ibid...

³⁸ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek) Tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:27

³⁹ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:02

bertujuan untuk mempermudah anak dalam melafalkannya. Karena terkadang anak juga sering lupa kalau mereka berpuasa, sehingga guru selalu memantau anak selama berada di sekolah. Apabila terdapat anak yang makan ketika sedang menjalankan puasa, maka peran guru adalah memberitahu mereka dan juga membimbing mereka supaya tidak marah. Kegiatan puasa yang dilakukan anak mendapatkan respon yang sangat positif. Ada banyak anak tunarungu yang menjalankan puasa. Ketika mereka tidak menjalankan puasa maka mereka akan berkata jujur kepada gurunya. Hal ini lah yang menjadi nilai plus bagi perkembangan anak.

3. Bimbingan Aqidah, dan Akhlak

a. Aqidah

Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, aqidah adalah suatu kebenaran yang bisa diterima oleh akal, wahyu, serta fitrah manusia. Kebenaran yang sesungguhnya sudah tertanam dalam hati, sehingga akan menolak apapun yang selain kebenaran tersebut.⁴⁰ Bimbingan tentang aqidah ini selalu beriringan dengan bimbingan akhlak. Hal ini dikarenakan bahwa tanpa adanya akhlak yang baik, seseorang akan sulit untuk mencapai aqidahnya kepada Allah SWT. Ruang lingkup kajian aqidah meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, dan yang terakhir adalah iman kepada

⁴⁰ Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 86

qadha dan qadar.⁴¹ Dari uraian tersebut, kesemuanya memang akan ditanamkan kepada anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Akan tetapi bimbingan tersebut dilakukan secara bertahap. Hal ini dikarenakan kemampuan anak untuk memahami pengetahuan tersebut sangat terbatas. Ungkapan tersebut diperjelas kembali oleh Ibu Sri, beliau menyatakan bahwa:⁴²

“Anak tunarungu itu kan sulit untuk mendengar jadi dia memperoleh pengetahuannya hanya dengan melihat saja. Jadi kalo untuk pengenalan aqidah rukun iman itu kalo semuanya masih belum bisa ya. Awal-awal kita kenalkan dulu agama dia apa, karena anak itu kadang ada yang temennya yang beragama Kristen. Terus nanti anak itu dikasih makan, diajak main ke gereja mau-mau saja. Karena mereka kan belum ngerti itu apa. Jadi disini yang pertama kita tanamkan itu adalah agamanya anak. Nanti kalo sudah kelas 2 SD baru ada menulis tentang huruf hijaiyah terus diajarkan berdoa juga tapi ya do’anya masih yang pendek, seperti Bismillahirroh-manirrohim, Alhamdulillah. Nanti kalo sudah kelas 4 baru kita ajarkan cara membaca niat sholat, wudhu. Kalau untuk rukun iman, semuanya tidak diajarkan langsung, karena nanti anak malah bingung jadi kita ajarkan yang sederhana-sederhana saja.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri di atas, telah menjelaskan bahwa bimbingan aqidah yang diterapkan untuk anak tunarungu dimulai dari hal-hal yang paling sederhana seperti menanamkan agama Islam kepada anak. Karena anak tunarungu sejak kecil memang belum mengenal agama mereka, apalagi Tuhan mereka. Sehingga langkah pertama yang dilakukan dalam memberikan bimbingan aqidah kepada anak yaitu dengan pengenalan agama mereka. Kemudian keyakinan

⁴¹ Ibid... hal. 85

⁴² Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 pukul 10:02

kepada Allah SWT sebagai sang pencipta serta Tuhan mereka.⁴³ Untuk menjelaskan secara langsung Tuhan itu seperti apa sangat sulit dilakukan kepada anak tunarungu, sehingga bagi anak tunarungu yang berada dikelas I, II, III, dan IV pengenalan hanya sebatas memberi ungkapan saja, tanpa menjelaskan secara detail Tuhan itu seperti apa. Karena jika dijelaskan secara detail maka besar kemungkinan anak akan salah paham dan menganggap Tuhan itu ya seperti kita. Itulah mengapa bimbingan aqidah dilakukan dengan sangat hati-hati. Pernyataan tersebut kemudian dikonfirmasi kembali oleh Ibu Anjar yakni sebagai berikut:⁴⁴

“Bener mas. Gimana ya susah kalo mau menjelaskan itu, jadi biasanya kita menggunakan gambar-gambar. Biar anak gak salah paham, kalo Islam kita kasih gambar mesjid, nanti ada gambar orang sholat, huruf-hurud arab gitu. Tapi kalo khusus untuk Tuhan kita masih menjelaskan saja, Tuhan itu yang menciptakan manusia, Tuhan itu Allah, kalo beragama Islam harus menyembah Allah gitu. Nanti kalo kita jelaskan panjang lebar anak bingung, karena itu saja kadang anak masih belum paham. Komunikasi kita sama anak-anak kan masih terbatas, tidak seperti dengan orang biasa.”

Pendapat di atas, secara detail telah menjelaskan bagaimana mengenalkan anak tunarungu kepada Tuhan mereka. Selain itu, untuk lebih mengesankan dibenak anak tunarungu dilakukan beberapa upaya seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sri:⁴⁵

⁴³ Observasi, *Kondisi Anak Tunarungu Sebelum Mendapatkan Bimbingan Islam*, (Trenggalek), Tanggal 26 April 2019 Pukul 08:42

⁴⁴ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek), Tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:43

⁴⁵ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:15

“Kita melakukan peringatan hari-hari besar Islam seperti, peringatan maulid nabi misalnya anak-anak diterangkan maknanya maulid nabi apa, lahir nabi bagaimana dan lain-lain sesudah itu kita mengadakan lomba-lomba misalnya lomba kaligrafi, kaligrafi paling yang sederhana untuk anak kecil kalau untuk yang paling kecil misalnya tulisan Muhammad, Allah atau Lailahailallah itu kami terangkan bahwa ini Tuhan ini adalah nama nabi untuk memperingati.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri di atas, sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Vita berikut ini:⁴⁶

“Benar mas, karena anak kan daya ingatnya akan lebih kuat apabila mereka ikut langsung merasakan, seperti lomba-lomba kegiatan maulid Nabi tersebut.”

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Sri dan Ibu Vita telah memberikan satu kepastian yaitu bimbingan aqidah yang dilaksanakan kepada anak tunarungu benar-benar dilakukan dengan sangat hati-hati dan juga penuh dengan kesederhanaan. Bimbingan yang dilakukan pun diiringi dengan kegiatan yang melibatkan anak untuk ikut langsung merasakannya. Hal ini dikarenakan anak akan lebih menangkap materi yang disampaikan ketika anak juga ikut praktek di dalamnya. Ungkapan tersebut sejalan dengan pepatah yang mengatakan bahwa “Pengalaman adalah guru yang terbaik”.⁴⁷ Dalam konteks kegiatan pembelajaran, model pembelajaran dengan menggunakan pengalaman secara langsung

⁴⁶ Wawancara Ibu Vita (Trenggalek), Tanggal 27 Mei 2019 Pukul 10:01

⁴⁷ Annisa’i Choiriyah, *Model Pembelajaran Pengalaman Langsung Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jurnal Guru Pendidikan Agama Islam, Nomor 2, Vol. 3, (Tuban: SMP Negeri 3 Tuban. 2016), hal. 52.

tersebut mengajak anak didik untuk terjun langsung mengalami serta mempraktekkan sesuai dengan materi yang hendak diajarkan.⁴⁸

b. Akhlak

Ada dua jenis akhlak dalam Islam, yakni *Akhlaqul Karimah* (akhlak terpuji) dan juga *Akhlaqul Madzmumah* (akhlak tercela). Namun pada penelitian ini yang akan dibahas adalah akhlak terpuji. Menurut bahasa, akhlak adalah sifat atau suatu kondisi yang telah menyatu ke dalam jiwa manusia dan telah menjadi kepribadian sehingga akan timbul berbagai macam perbuatan yang tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁴⁹ Kemudian, *Akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Bimbingan akhlak yang dilakukan kepada anak tunarungu adalah bimbingan akhlak terpuji. Dalam hal ini bimbingan dilakukan tanpa ada jadwal tersendiri. Maksudnya adalah bimbingan dilakukan setiap hari dan bahkan setiap saat selama di sekolah. Hal ini dikarenakan menanamkan akhlak yang baik kepada anak tidak harus menunggu waktu. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Sri berikut ini:⁵⁰

“Tidak mas, setiap hari kita ajarkan bagaimana akhlak yang baik itu. Misalnya anak ketauan salah terus tidak mau ngaku, nanti kita tegor dia, kita beri tahu kalo melakukan kesalahan harus meminta

⁴⁸ Ibid...

⁴⁹ Nashih ‘Ulwan Az Zuhdi, *Bimbingan Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Santri di Asrama Mahasiswa Daarul Hikmah (Demangan Baru, Gondokusuman, Yogyakarta)*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) hal. 28

⁵⁰ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:17

maaf. Trus biasanya anak-anak juga kalo berangkat sekolah bertemu gurunya langsung salim gitu. Jadi pembimbing dalam melakukan bimbingan akhlak ya gurunya itu sendiri.”

Pendapat di atas, menyampaikan bahwa bimbingan akhlak yang dilakukan kepada anak berjalan setiap hari. Ibu Sri juga menjelaskan bahwa pembimbing dalam melakukan bimbingan Islam adalah guru kelas mereka sendiri. Hal ini untuk mempermudah anak, karena anak tunarungu biasanya hanya akan nurut pada guru mereka sendiri. Bimbingan akhlak yang di terapkan diantaranya adalah sifat jujur, sifat pemaaf, percaya diri, serta sopan dan santun. Ada banyak yang ditanamkan dalam bimbingan akhlak, akan tetapi hasil yang mendominasi dalam diri anak masih berupa empat sifat tersebut. Abdullah Nashih Ulwan memberikan penguatan terhadap pernyataan tersebut. Beliau menegaskan kembali jenis-jenis akhlak terpuji, menurut beliau akhlak terpuji diantaranya ialah:⁵¹

- 1) Amanah (jujur)
- 2) Alifah (yang disenangi)
- 3) Al-Afwu (pemaaf)
- 4) Anisatun (mudah senyum)
- 5) Khairu (senang berbuat baik)
- 6) Khusyu' (tekun belajar)

⁵¹ Nashih 'Ulwan Az Zuhdi, *Bimbingan Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Santri di Asrama Mahasiswa Daarul Hikmah (Demangan Baru, Gondokusuman, Yogyakarta)*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) hal. 29-30

B. SISTEM KOMUNIKASI BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK

Komunikasi merupakan suatu hal penting yang dilakukan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Individu akan memperoleh banyak informasi dengan komunikasi yang dilakukan setiap harinya. Karena pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Oleh karenanya, komunikasi merupakan kunci terpenting dalam kesuksesan belajar mengajar seseorang. Menurut Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain.⁵² Sedangkan menurut Barelson & Steiner, komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, yang menggunakan simbol seperti ucapan, perkataan, gambar, dan sebagainya.⁵³ Proses komunikasi terjadi karena adanya respon yang ditanggapi oleh seseorang.

Bagi anak tunarungu tentunya komunikasi merupakan hal yang sangat asing. Karena sejatinya mereka sejak kecil tidak pernah bisa merasakan langsung proses komunikasi total. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Anjar berikut ini:⁵⁴

“Dari kecil kan gak bisa dengar jadi ya ngertinya ngomong itu dari nunjuk-nunjuk tangan gini.”

⁵² Glenis Ovina Deborah, *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu di SLB B Karya Mulia Surabaya*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 2015, Universitas Kristen Petra Surabaya, hal 2

⁵³ Halida Elkhushna, *Gambaran Dari dampak Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Pada Murid Tunarungu Kelas VI SLB B Karnnamanohara Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Psikologi, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2013), hal. 16

⁵⁴ Wawancara Ibu Anjar, (Trenggalek), Tanggal 21 mei 2019 Pukul 09:13

Pendapat di atas, menyampaikan bahwa anak yang sejak lahir sudah dalam kondisi tunarungu mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat saja. Sehingga mereka tidak pernah mengeluarkan suara sekalipun. Tentunya hal ini akan mempersulit anak tersebut dalam memperoleh pengetahuan. Menanggapi hal tersebut, Bu Sri kemudian menjelaskan bahwa:⁵⁵

“Iya kalo di sekolah kita ajarkan komunikasi total. Supaya nanti kalo anak sudah keluar dari sekolah kan bisa ngobrol-ngobrol dengan temannya yang normal”.

Pendapat di atas mendukung pendapat yang disampaikan oleh Ibu Anjar sebelumnya. Menurut Ibu Sri, selama anak-anak berada di lingkungan sekolah komunikasi yang digunakan adalah komunikasi total. Tujuannya adalah untuk mempermudah anak didik bergaul dengan teman-temannya yang memiliki fisik normal. Komunikasi total yang dimaksud sering disebut sebagai Metode Maternal Reflektif (MMR).⁵⁶ Metode ini menitikberatkan pada proses interaksi yang berhubungan dengan percakapan bahasa lisan, tulisan, dan didukung dengan penggunaan bahasa isyarat. Mufti Salim kemudian menggambarkan kondisi anak yang mengalami tunarungu sejak kecil. Mereka diibaratkan sebagai “burung yang tidak bisa terbang”. Karena mereka mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran sehingga ia mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangannya terutama pada perkembangan bahasanya, sehingga ia

⁵⁵ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek), tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:02

⁵⁶ Halida Elkhushna, *Gambaran Dari dampak Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) Terhadap Perkembangan Bahasa dan Komunikasi Pada Murid Tunarungu Kelas VI SLB B Karnnamanohara Yogyakarta*, Skripsi Jurusan Psikologi, (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 2013), hal. 16

membutuhkan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak seperti orang-orang normal lainnya.⁵⁷

Selain sistem komunikasi yang dibutuhkan dalam proses perkembangannya. Anak tunarungu juga membutuhkan bimbingan agar dapat membantunya untuk lebih mudah memahami lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan dari adanya bimbingan, yaitu untuk membantu individu memahami dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek, para guru serta pembimbing sepakat untuk menggunakan sistem komunikasi MMR pada pelaksanaan bimbingan Islam. Metode ini mengutamakan percakapan dalam berbagai kondisi dan kegiatan. Pada proses pelaksanaan bimbingan Islam pembimbing menyampaikan materi dengan cara berbicara seperti biasa.⁵⁸ Cara berbicara yang digunakan tidak semudah seperti apa yang dilihat. Karena pembimbing harus memperhatikan serta menguasai artikulasi bahasa yang akan digunakan.

Artinya gerak bibir dan juga mimik wajah seorang pembimbing sangat diperlukan dalam proses komunikasi. Ungkapan tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan Ibu Sri berikut ini:⁵⁹

“Gurunya itu ya ngomong biasa gitu, tapi kalimat yang digunakan masih pendek. Seperti “*Sudah makan?*” atau “*Ayo kita pulang?*” kalo panjang-panjang anak gak tau. Intonasinya tidak harus keras, yang penting gerak bibirnya pas. Karena anak bisa memahami kata-katanya kan dari melihat. Jadi kalo gerak bibirnya gak pas ya malah terjadi kesalahpahaman nanti.

⁵⁷ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Reflika Aditama, 2006), hal 93

⁵⁸ Observasi, *Komunikasi Dalam Pelaksanaan Bimbingan islam*, (Trenggalek), Tanggal 10 Mei 2019 Pukul 09:41

⁵⁹ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek), tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:03

Kalo bingung biasanya kita tambah dengan mengekspresikan muka, yang penting pelan anak tau kok”.

Penggunaan metode MMR secara umum lebih dikenal sebagai pendekatan bahasa Ibu.⁶⁰ Dengan istilah tersebut penggunaan metode MMR mulai diperkenalkan di Indonesia.⁶¹ Strategi pembelajaran ini merupakan suatu metode pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu yang dikembangkan berdasarkan fitrah seorang Ibu yang secara alamiah selalu mengajarkan kepada anak bayinya. Sehingga anak tersebut memperoleh bahasa secara alami.

Melalui teknik yang tersebutlah, komunikasi MMR telah banyak membantu para penderita tunarungu untuk meraih kesuksesannya dibidang bahasa. Mengingat masalah utama yang sering terjadi pada anak tunarungu adalah keterampilan bahasa yang rendah, ungkapan tersbut disampaikan oleh Suppes.⁶² Sehingga untuk meminimalisir permasalahan tersebut, para guru dan pembimbing berupaya memberikan pelayanan yang terbaik baik anak tunarungu. Agar mereka dapat tumbuh dan berkembang serta dapat mengapresiasi dirinya di lingkungan sekitar.

⁶⁰ Glenis Ovina Deborah, *Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menyampaikan Materi Pelajaran Kepada Murid Tunarungu di SLB B Karya Mulia Surabaya*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 3, No. 2, 2015, Universitas Kristen Petra Surabaya, hal 2

⁶¹ Totok Bintoro, *Kemampuan Komunikasi Anak Tunarungu*, Penelitian Perspektif Ilmu Pendidikan, Vo. 22 Th. XIII Oktober 2010, hal. 14

⁶² Rini Hildayani, Dkk., *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), hal. 8.19

C. IMPLIKASI HASIL BIMBINGAN ISLAM DALAM MEMBENTUK PERCAAYA DIRI ANAK TUNARUNGU DI SDLB B KEMALA BAYANGKARI 1 TRENGGALEK

Sebelum mendapatkan bimbingan, anak tunarungu mulai dari kelas I hingga kelas V SDLB B secara keseluruhan belum memiliki kepercayaan diri yang kuat. Hal ini ditunjukkan dengan bukti-bukti perilaku yakni:⁶³

Tabel 4.2 Kondisi Anak tunarungu Sebelum Mendapatkan Bimbingan Islam

No	Ciri-Ciri Anak yang Tidak Percaya Diri	Kondisi Anak di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek
1	Kondisi fisik	- Anak tidak mau berkumpul dengan kelas-kelas lain karena merasa berbeda dan takut.
2	Sering gagal	- Anak merasa takut jika diminta untuk berlomba dengan kelas lain atau sekolah lain.
3	Kalah bersaing	- Anak-anak akan merasa malu jika diminta untuk melakukan kegiatan apapun karena takut salah.
4	Kurang cerdas	- Ketika anak melakukan kesalahan dalam suatu tugas, ia akan segera menangis apabila dibenarkan oleh gurunya. - Anak tidak mau tampil di depan umum apabila tidak didampingi oleh guru kelasnya.
5	Perbedaan lingkungan	- Anak-anak hanya mau berteman dengan teman kelasnya saja. Ia tidak berani mengenal orang-orang baru karena merasa akan dikucilkan.
6	Sulit menyesuaikan diri	- Anak menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungannya. - Anak merasa takut bertemu dengan orang-orang baru karena merasa ada yang kurang dalam dirinya.

⁶³ Observasi, *Kondisi Anak Sebelum Adanya Bimbingan Islam*, (Trenggalek), tanggal 24 April 2019 pukul 08:56

		- Anak tidak percaya dengan adanya orang baru atau guru baru. Ia hanya akan percaya dengan guru kelasnya saja.
7	Bicara gagap, mudah cemas, dan penakut	- Anak belum bisa berbicara. - Anak sulit untuk dikondisikan di dalam kelas.

Beberapa perilaku yang ditunjukkan sebelum adanya bimbingan Islam di atas, telah diamati oleh peneliti selama kurang lebih satu minggu sebelum penelitian dimulai. Lebih tepatnya pada tanggal 17 April sampai dengan 24 April 2019. Perilaku-perilaku tersebut kemudian dibenarkan oleh kepala sekolah Ibu Sri, beliau menyatakan bahwa:⁶⁴

“Memang benar mas, anak itu sering menarik diri dari lingkungan. Sering marah-marah, trus nanti kalo salah kita betulkan dia nangis gak mau. Pokoknya kalo disuruh tampil di depan pasti ndak mau, ini aja ada guru baru mereka bilang guru baru jahat. Pokoknya ya gitu mas kondisinya.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kondisi yang dialami anak tunarungu sebelum dilakukan bimbingan Islam sangat memprihatinkan. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar, mereka juga merasa tidak percaya diri untuk tampil di depan umum. Hal ini kemudian diperjelas lagi oleh salah satu orang tua anak yaitu Ibu Rini, beliau menjelaskan bahwa:⁶⁵

“kalo di rumah dolanane ya di dalam terus mas, gak mau keluar. Palingo isin kan banyak yang tidak tau kalo anak itu ngomong. Biasanya ya sama saya saja.”

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kondisi anak tunarungu selama berada di rumah cenderung hampir sama ketika mereka berada di sekolah. Karena

⁶⁴ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:19

⁶⁵ Wawancara Ibu Rini, (Trenggalek) tanggal 22 Mei 2019 pukul 09:02

mereka lebih suka menyendiri dibandingkan bermain dengan teman-teman sebayanya. Selain itu mereka juga akan lebih nyaman jika hanya bersama dengan kedua orang tuanya. Gambaran kondisi yang telah disebutkan secara detail menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki permasalahan pada perilaku percaya diri. Karena mereka merasa memiliki kekurangan sehingga, sulit bagi mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka. Berawal dari kondisi tersebut kemudian pihak sekolah memutuskan untuk melakukan bimbingan Islam selama bulan ramadhan tahun 2019 ini.

Bimbingan Islam merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan agama serta petunjuk dari Allah SWT.⁶⁶ Bimbingan Islam bertujuan untuk membantu individu dalam mengaktualisasikan dirinya di lingkungan serta membimbing individu untuk dapat memahami agamanya dengan baik. Pelaksanaan bimbingan Islam tidak dapat terlepas dari unsur pokok yakni pembimbing. Pembimbing nantinya akan berperan membimbing serta mengarahkan anak didik untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Peran seorang pembimbing di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek adalah untuk membantu anak didik mengapresiasi dirinya di setiap kegiatan, serta mengarahkan anak didik agar dapat memiliki sikap percaya diri di setiap kesempatan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anjar berikut ini:⁶⁷

⁶⁶ Nurul Atikah, *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Al Muna Semarang*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), hal. 104

⁶⁷ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek), Tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:23

“Pembimbingnya kan guru kelas masing-masing, jadi ya mempermudah kita karena kan guru kelas itu lebih tau kondisi anak, karena kan anak itu kalo dipaksa dia gak mau, jadi harus pelan-pelan dulu. Gak bisa mas kalau anak ABK itu dipaksa ya bengkok-bengkok tidak jadi, justru mengganggu yang lain jadi misalkan masuk dikasih ini misalkan pelajaran ini dak mau ya dicarikan yang lain, dak ditekankan ini misalkan satu materi belajar sholat misalkan yang ini dak mau digantikan yang lain yang dia senang. Jadi kita hanya membimbing anak, tidak memaksa anak untuk harus bisa ini itu. Anak itu sudah tau sendiri sebenarnya, tapi ya kadang minta diperhatikan dulu.”

Pendapat di atas telah menjelaskan bahwa karakteristik anak tunarungu yang tidak bisa dipaksakan. Sehingga untuk pelaksanaan bimbingan dilakukan oleh guru kelas masing-masing, karena guru kelas lebih mengetahui kondisi anak. Selain itu juga, anak didik akan lebih nyaman belajar bersama dengan guru kelas mereka. Pelaksanaan bimbingan Islam dilakukan secara berkelompok. Anak-anak dari mulai kelas I sampai dengan kelas V di minta untuk berkumpul ke aula atau ruangan yang lebih luas. Pada ruangan tersebut nanti akan disediakan gambar-gambar serta video kegiatan bimbingan. Misalnya pada bimbingan ibadah seperti sholat dan puasa. Pembimbing akan menggunakan LCD Proyektor untuk menunjukkan gambar orang yang sedang sholat, kemudian akan ditunjukkan pula video tata cara melakukan sholat.

Proses kegiatan bimbingan yang seperti itu dianggap paling efektif oleh masing-masing pembimbing. Hal ini dikarenakan anak akan lebih mudah menyerap materi apabila proses pembelajarannya disertai dengan video dan gambar-gambar. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri berikut ini.⁶⁸

⁶⁸ Wawancara Ibu sri (Trenggalek), Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:35

“Trik khusus ada. Itu kita menggunakan metode multi metode, kalo misalnya ini dengan gambar-gambar anak kok masih belum paham kita langsung terjun langsung ke benda asli. Ini agama nggeh misal dikelas kita terangkan dengan gambar gini-gini,.. tadi langsung wudlu langsung dengan air, sholat langsung praktik dimasjid gitu.”

Pendapat di atas, secara detail menjelaskan bahwa ada banyak metode yang digunakan dalam proses bimbingan Islam, metode yang paling sesuai adalah metode Drill (metode latihan). Pada proses bimbingan sholat, puasa, dan juga wudhu, setelah mendapatkan pengarahan di dalam ruangan kemudian anak-anak langsung beranjak ke masjid untuk praktik wudhu dan sholat. Pada bimbingan puasa pun juga begitu, anak-anak setelah mendapatkan penjelasan tentang apa itu puasa secara singkat, keesokan harinya anak-anak diminta untuk belajar berpuasa. Latihan yang langsung diberikan kepada anak diharapkan dapat membantu anak untuk memahami serta mencapai tujuan bimbingan Islam.

Selain bimbingan ibadah yang diterapkan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek, terdapat pula bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak ini bertujuan untuk mendidik anak tunarungu agar memiliki *akhlakul karimah* sesuai dengan ajaran agama Islam. Bimbingan akhlak ini dilakukan setiap hari dengan pembimbing yaitu guru kelas masing-masing. Bimbingan akhlak yang diterapkan yaitu sifat jujur, percaya diri, mau memberi serta meminta maaf, berbagi kepada teman, sopan terhadap orang lain, dan murah senyum.⁶⁹ Bimbingan akhlak yang diajarkan bukan hanya akhlak kepada orang lain, namun juga kepada Allah SWT. dan kepada diri sendiri. Tujuannya untuk membantu anak tunarungu mengontrol

⁶⁹ Observasi, *Bimbingan Akhlak*, (Trenggalek), Tanggal 25 Mei 2018 Pukul 09:43

emosionalnya sehingga memiliki sikap percaya diri dan lebih mudah untuk bergaul di lingkungannya.

Bimbingan Islam yang diterapkan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek dilakukan secara berkelompok. Mulai dari bimbingan ibadah seperti sholat, wudhu, dan puasa, serta bimbingan akhlak dilakukan secara berkelompok.

Hal ini seperti yang telah dijelaskan oleh Ibu Sri:⁷⁰

“Iya kita jadikan satu kelompok besar kalo waktu ada bimbingan. Nanti kumpulnya di aula sana (*sambil menunjuk ke arah timur*). Karena kan untuk melatih anak supaya tidak malu, jadi dia harus berani, harus percaya diri tampil di depan banyak orang. Kalo waktu bimbingan kan nanti ada praktek langsung ke depan dan dilihat semuanya”.

Pendapat di atas, menyampaikan bahwa bimbingan yang ada di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek dilakukan berkelompok. Hal ini bertujuan agar anak tunarungu lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan juga membantu anak untuk memiliki sikap percaya diri. Karena selama ini, banyak dari mereka yang tidak memiliki sikap percaya diri, sehingga mereka sering menutup diri dari lingkungan. Hanya beberapa orang saja yang dapat mereka percayai seperti orangtua, guru, dan juga nenek atau kakek. Tentu saja hal ini sangat memprihatinkan sekali. Untuk melatih anak para guru di sekolah selalu berusaha memberikan bimbingan kepada mereka. Bimbingan dilakukan secara terus-menerus, dan selalu dipantau perkembangannya. Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Sri sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nurul Atikah. Menurutnya, bimbingan Islam yang dilakukan secara berkelompok

⁷⁰ Wawancara Ibu Sri, (Trenggalek) Tanggal 17 Mei 2019 Pukul 10:23

lebih cepat untuk membentuk percaya diri anak. Hal ini dikarenakan anak dibimbing untuk berani menunjukkan kemampuannya dihadapan teman-teman dan gurunya.⁷¹

Setelah mendapatkan bimbingan Islam selama kurang lebih satu bulan penuh (selama bulan ramadhan) ada beberapa perubahan yang dapat terlihat jelas dalam diri anak-anak. Peneliti telah melakukan pengamatan perilaku-perilaku yang muncul dari dalam diri anak mulai dari awal bimbingan hingga akhir. Pengamatan tersebut dilakukan karena anak sulit untuk berkomunikasi, sehingga mereka akan selalu menggunakan gerak tubuh serta perilaku mereka ketika akan mengungkapkan sesuatu. Tentunya pengamatan tersebut harus dilakukan setiap hari, hal ini dikarenakan untuk memperoleh hasil yang benar-benar akurat. Perubahan yang terjadi diantaranya adalah:⁷²

1. Anak tunarungu sudah mulai berani serta percaya diri menunjukkan kemampuannya di depan orang banyak, seperti memperagakan cara-cara sholat dan berwudhu.
2. Anak tunarungu percaya diri dalam menyatakan kebenaran, seperti memberi petunjuk teman yang salah dalam hal sholat, wudhu, dan kebaikan lainnya.

Sejalan dengan hasil perubahan yang terjadi pada anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek, penelitian yang dilakukan oleh Nashih ‘Ulwan Az Zuhdi yang meneliti tentang bimbingan Islam dalam membina

⁷¹ Nurul Atikah, *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Pra Sekolah di RA Al Muna Semarang*, Skripsi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018) hal. 106

⁷² Observasi, *Hasil Akhir Bimbingan Islam*, (Trenggalek) tanggal 25 Mei 2019 pukul 11:00

akhlakul karimah, menegaskan bahwa kegiatan bimbingan Islam kelompok ini seperti bimbingan Ibadah misalnya sholat berjamaah, sholat Dhuha, puasa, dapat membentuk akhlaqul karimah dalam diri peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam sholat berjamaah peserta didik diajarkan untuk memiliki rasa kebersamaan, keberanian dan percaya diri. Bimbingan sholat Dhuha juga dapat membentuk anak memiliki sifat mudah bersyukur dan berterimakasih. Bimbingan Puasa juga mengajarkan anak didik untuk dapat menahan diri dari hal-hal tidak baik.⁷³

Selain itu juga, anak tunarungu yang mendapatkan bimbingan Islam secara rutin juga menunjukkan perubahan pada perilakunya yang signifikan. Seperti, anak tunarungu lebih dapat mengendalikan dirinya. Hal ini dikarenakan mereka telah mendapatkan bimbingan puasa, pembimbing telah menjelaskan bahwa selama melakukan puasa anak-anak tidak boleh marah, ataupun berbohong. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anjar berikut ini:⁷⁴

“Kalo puasa mereka jadi lebih sabar, biasanya kalo gak suka kan langsung marah-marah. Ini gak, kan sudah dikasih tau, puasa tidak boleh marah gitu”.

Pendapat di atas, menyampaikan bahwa sikap anak pada saat menjalankan ibadah puasa menjadi lebih sabar. Lebih dapat mengendalikan diri untuk tidak marah. Hal ini tentu saja akan memudahkan guru dalam memberikan pembelajaran yang baru kepada anak. Sikap anak yang tenang memudahkan guru

⁷³ Nashih ‘Ulwan Az Zuhdi, *Bimbingan Islam Dalam Membina Akhlaqul Karimah Santri di Asrama Mahasiswa Daarul Hikmah (Demangan Baru, Gondokusuman, Yogyakarta)*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017) hal. 92

⁷⁴ Wawancara Ibu Anjar (Trenggalek) tanggal 21 Mei 2019 Pukul 09:13

dalam memberikan materi, sehingga bimbingan Islam yang dilakukan selama ini telah memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan anak. Selain itu juga anak yang telah terbiasa mendapatkan bimbingan Islam akan mulai menunjukkan kemampuannya untuk berbicara di depan orang banyak. Karena selama pelaksanaan bimbingan Islam, anak-anak selalu dilatih untuk percaya diri dalam mengeluarkan suara, walaupun suara tersebut hanya teriakan semata. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sri berikut ini:⁷⁵

“Respon anak ada yang cepat memahami ada yang cepat bias ada anak yang tidak mau dibetulkan tidak mau, nangis seperti tadi. Tapi kita harus tlaten nanti lama-lama, selain guru juga dibantu temannya yang sudah bisa itu cepet bisa. Jadi pelajaran itu tidak sekali. Sekali dua kali selanjutnya praktik langsung. Selama praktik kan nanti mereka pasti mengeluarkan suara. Jadi sudah terbiasa”.

Pendapat di atas, menjelaskan bahwa berawal dari kesabaran guru atau pembimbing, anak tunarungu mulai dapat belajar dan berkembang sesuai dengan tujuan dari adanya bimbingan Islam tersebut. Hasil yang ditunjukkan oleh anak memberikan bukti bahwa bimbingan Islam yang dilakukan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek telah berjalan lancar dan mencapai tujuan. Berikut ini adalah ukuran tingkat kepercayaan diri pada anak.

Tabel 4.3 Kondisi Anak Setelah Mendapatkan Bimbingan Islam

No	Ciri-Ciri Anak yang Memiliki Rasa Percaya Diri	Perilaku yang Ditunjukkan Anak Tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek
1	Selalu bersikap tenang didalam mengerjakan sesuatu	Setelah mendapatkan bimbingan puasa anak menunjukkan sikap yang lebih tenang dan sabar.
2	Mempunyai potensi dan	- Anak-anak mulai menjalankan

⁷⁵ Wawancara Ibu Sri (Trenggalek) pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 10:19

	kemampuan yang memadai	ibadah sholat dan puasa tanpa di minta oleh gurunya. - Anak mulai mengetahui agama yang mereka anut.
3	Mampu menyesuaikan diri	Anak sudah mulai terbiasa jika bertemu dengan orang-orang baru.
4	Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya	Anak mulai percaya diri untuk menunjukkan suaranya dan mulai belajar untuk berbicara.
5	Memiliki kecerdasan yang cukup	-
6	Selalu bereaksi positif	Anak percaya diri untuk mengungkapkan kebenaran.
7	Memiliki keahlian dan keterampilan yang dapat menunjang dirinya	Anak mulai menunjukkan sikap percaya diri sehingga ia mampu mengapresiasi kemampuannya di depan umum. Seperti memperagakan cara-cara sholat, dan khusus bagi laki-laki menunjukkan kemampuannya untuk mengumandangkan adzan.

Tabel 4.3 menjelaskan bahwa anak sudah memiliki rasa percaya diri dengan ditunjukkannya berbagai perilaku yang muncul dalam diri anak. Perilaku-perilaku tersebut kemudian di hubungkan pada karakteristik umum anak yang memiliki sikap percaya diri. Ada enam dari tujuh karakteristik yang disebutkan di atas telah dicapai oleh anak tunarungu di SDLB B Kemala Bayangkari 1 Trenggalek. Banyaknya karakteristik-karakteristik percaya diri yang telah di capai anak tunarungu menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang selama ini dilakukan telah mencapai hasil yang sesuai. Anak tunarungu perlahan-lahan telah mulai menunjukkan sikap percaya diri tanpa di dampingi oleh gurunya lagi. Tentunya hal ini menunjukkan bahwa bimbingan Islam yang dilakukan di SDLB B Kemala Bayangkari 1 trenggalek memang benar-benar dapat menumbuhkan sikap percaya diri pada anak tunarungu.